



Research Article

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut As-Suyuthi (studi Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Al-Itqon fi 'Ulum Al-Qur'an)

Muhammad Farhan Iskandar¹, Ziyadul Haq², Arrazy Hasyim³

1. Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, Indonesia
E-mail: farhanalkatib@gmail.com 
2. Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, Indonesia
E-mail: ziyad.ulhaq@iiq.ac.id
3. Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, Indonesia
E-mail: arrazyhasyim3@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Available online : January 25, 2026

How to Cite: Muhammad Farhan Iskandar, Ziyadul Haq and Arrazy Hasyim (2026) "Classification of Science According to As-Suyuthi (Study of Verses on Science in the Book Al-Itqon Fi 'Ulum Al-Qur'an)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1080–1090. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.3161.

Classification of Science According to As-Suyuthi (Study of Verses on Science in the Book Al-Itqon Fi 'Ulum Al-Qur'an)

Abstract. Science that is currently progressing throughout the world, initially came from the embryo of Muslim scholars' thoughts. In its journey, a paradigm of dichotomy of science and religion emerged which caused a separation between religion and science, as well as religious people and scientists.

However, it cannot be denied that science that is currently developing rapidly, in its historical center is Muslim scholars who took part in studying Science based on the first source of Islamic law, namely the Qur'an, one of whom was the 'ulama who lived during the Mamluk Dynasty Imam as-Suyuthi.

There are many verses of the Qur'an that indicate knowledge, but other evidence is needed to strengthen it. Departing from this paradigm, the author then analyzes the process of how Imam as-Suyuthi carried out the process of classifying the sciences that originate from the Qur'an which we call *istinbath*. First, the author determines the verses of the Qur'an, or the opinions of other scholars that indicate or discuss a science. Then, he includes evidence in the form of verses, narrations that are interrelated in the process of *istinbath* as-Suyuthi until finally a science can be determined, and the branches of science from it.

Keywords: Science, *Istinbath*

Abstrak. Ilmu Pengetahuan yang saat ini mengalami kemajuan di seluruh dunia, mulanya berasal dari embrio pemikiran cendekiawan muslim. Dalam perjalanannya muncul paradigma dikotomi ilmu pengetahuan dan agama yang menyebabkan terjadinya pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan, juga agamawan dan ilmuwan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan yang saat ini berkembang pesat, pada sentral historisnya ada pada cendekiawan muslim yang ikut andil mengkaji Ilmu Pengetahuan berdasarkan sumber hukum Islam pertama, yakni Al-Qur'an, salah satunya adalah ulama yang hidup pada masa Dinasti Mamluk Imam as-Suyuthi.

Banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tentang ilmu pengetahuan, namun perlu dalil yang lain untuk memperkuatnya. Berangkat dari paradigma ini kemudian penulis menganalisa proses bagaimana Imam as-Suyuthi melakukan proses pengklasifikasian Ilmu-ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an yang kami sebut dengan istilah *istinbath*. Pertama penulis menentukan ayat Al-Qur'an, atau pendapat ulama lain yang menunjukkan atau membahas suatu ilmu. Kemudian mencantumkan dalil-dalil berupa ayat, riwayat-riwayat yang saling berkaitan dalam proses *istinbath* as-Suyuthi hingga pada akhirnya dapat ditetapkan sebuah ilmu, dan cabang-cabang ilmu darinya.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan, *Istinbath*

PENDAHULUAN

Pada abad ke-7 Masehi Islam menjadi bangsa yang maju dengan ilmu pengetahuan, ini merupakan perpaduan antara agama, ilmu pengetahuan dan filsafat sebagai satu integralitas yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain secara dikotomis. Agama dipandang sebagai suatu keharusan dalam setiap lini kehidupan sebagaimana Al-Khawarizmi (w. 850 M) dalam merumuskan algoritma yang berintegritas dengan agama, Ibnu Sina dalam bidang kedokteran menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi dalam meneliti seputar kesehatan, masih banyak lagi ulama-ulama lainnya.

Secara teoritis perkembangan ilmu pengetahuan banyak mengacu kepada peradaban Yunani. Karena aktivitas berpikir disana memiliki kemajuan yang pesat, hal ini didukung oleh beberapa faktor, diantaranya adalah mitologi bangsa Yunani, kesusastraan Yunani, dan pengaruh ilmu pengetahuan.

Dalam prosesnya terjadi pro kontra dalam menetapkan apakah agama dan ilmu pengetahuan itu saling melengkapi atau terpisah satu sama lain?. Tokoh Muslim seperti Abu Ishaq asy-Syatibi (w. 790 H) yang mengharamkan adanya korelasi antara ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an, karena tujuan diturunkannya Al-Qur'an untuk

menguraikan hukum-hukum, dan segala hal yang berkenaan dengan akhirat. Kemudian Syaikh Mahmud Syaltut (w. 1964 H) mengatakan bahwa pandangan penafsiran ilmiah pada ayat-ayat Al-Qur'an ini adalah salah besar, karena Al-Qur'an diturunkan dan berbicara kepada semua manusia bukan untuk menguatkan teori-teori keilmuan, dan hal yang demikian dapat mengajak pelakunya tenggelam kepada penakwilan Al-Qur'an tanpa dilandasi kebenaran dan menafikan kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri.

Sedangkan ulama yang bersebrangan adalah Imam Ghazali (w. 505 H) yang meyakini adanya ilmu pengetahuan di dalam Al-Qur'an, lalu menyebutkan beberapa ilmu yang berada di dalam Al-Qur'an yaitu, ilmu kedokteran, ilmu astronomi, ilmu alam, ilmu anatomi tubuh dan lain-lain. Kemudian Imam ar-Razi (w. 606 H) ulama tafsir yang berusaha menyelaraskan masalah-masalah ilmu dengan Al-Qur'an.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menelaah pemikiran Imam as-Suyuthi juga dalam pembahasan ilmu pengetahuan, seperti Siti Hazrotun (2020) menelaah penamaan surah dalam kitab *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, kemudian Ifa Faizah (2017) yang berkonsentrasi dalam pengembangan kurikulum berbasis Al-Qur'an dan Sains. Di sisi lain Mufti Najmul mengambil metode yang sama yaitu telaah kitab Imam as-Suyuthi *Al-Iklil fi Istinbath at-Tanzil*. Secara keseluruhan, studi-studi ini mencangkup pendalaman materi yang bersumber pada Al-Qur'an, seperti Sains yang dijadikan kurikulum yang bersinggungan dengan ayat dan penyebutan surat.

Untuk itu penulis ingin mencoba menganalisis dari sudut pandang lain tentang pemikiran as-Suyuthi dalam salah satu pembahasan yang umumnya sering ditemui yaitu ilmu pengetahuan, khususnya dalam metode pengambilan dasar sebuah bidang keilmuan yang relevan dengan ayat Al-Qur'an dalam kitab *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* bab ke-65 dari keseluruhan 80 bab yaitu bab ilmu-ilmu di-*istinbathkan* dari Al-Qur'an, yang menerangkan tentang ayat-ayat yang memuat ilmu-ilmu pengetahuan, baik dari ilmu agama, ilmu langit, ilmu bumi, hingga ilmu-ilmu yang terus berkembang hingga abad ke-21 ini.

Bukan hal yang asing bahwa di kalangan ilmuwan, pengetahuan diperoleh melalui pemikiran akal panjang manusia, di sisi lain agamawan tetap kokoh dengan argumen pengetahuan secara keseluruhan sudah termaktub dalam wahyu Ilahi, lalu bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang ilmu pengetahuan? Dan bagaimana proses Imam as-Suyuthi dalam mengklasifikasikan Ilmu Pengetahuan? Dan bagaimana Imam as-Suyuthi memadukan dua kubu tersebut dengan wahyu, akal, dan pengalaman.

Tujuan dari pembahasan adalah untuk menjelaskan relevansi pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer yang berakar pada nilai-nilai wahyu, dan untuk mengetahui proses pembagian ilmu pengetahuan memadukan otoritas teks, rasionalitas dan transmisi keilmuan menurut Imam as-Suyuthi dalam kitab *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* beserta dalil dan penjelasannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis yang digunakan berupa analisis deduktif, yaitu menganalisis data dari yang bersifat umum kemudian ditarik kepada kesimpulan yang bersifat khusus. Dilihat dari sumbernya merupakan

penelitian kepastakaan (*library research*). Yakni menelusuri literatur atau naskah yang berkaitan erat dengan tema. Dalam menghimpun materi-materi yang tertuang dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah dengan menelusuri tafsir-tafsir berbahasa arab, Indonesia, buku-buku terjemahan, karya ilmiah, jurnal, majalah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

Dalam prosesnya Imam as-Suyuthi mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang berasal dari Al-Qur'an dalam satu bab khusus dalam kitab *Al-Itqon fi 'Ulum Al-Qur'an* bagian ke-65 dengan mengambil sumber referensi dari beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukan dalam menetapkan ilmu-ilmu pengetahuan diantaranya adalah kitab *al-Iklil fi Istinbath at-Tafsir* sebagaimana pernyataannya:

وقد ألفت كتابا ((الإكليل في استنباط التنزيل)) ذكرت فيه كل ما استنبط منه من مسألة فقهية أو أصولية أو اعتقادية، و بعضا مما سوى ذلك، كثير الفائدة جم العائدة.

“Dan saya telah menyusun sebuah kitab yang saya beri judul *Al Iklil fi Istinbathi at-Tanzil*. Di dalamnya saya menyebukan segala hal yang disimpulkan darinya, seperti masalah-masalah fiqih, ushul fiqh, i'tiqad dan beberapa hal selain itu, banyak manfaatnya”.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kitab induk Imam as-Suyuthi dalam membahas pokok ilmu Al-Qur'an. Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pendukung, dan pelengkap menggunakan kitab tafsir *al-Iklil fi Istinbath at-Tafsir*, dan kitab *Tafsir ad-Dur al-Mantsur fi at-Tafsir al-Ma'tsur*, *Husnul Muhadhoroh* karya Imam as-Suyuthi tafsir *al-Kabir* karya Fakhruddin ar-Razi, dan karya atau literatur lainnya seperti jurnal, majalah yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istinbath Ilmu Pengetahuan

Sebab akibat di dunia ini pada dasarnya ada di dalam Al-Qur'an, mulai dari hal yang nyata seperti penglihatan manusia, pendengaran, bangun tidur, berjalan, berbicara, angin yang bertiup, tanah yang terhampar, api yang membakar, air yang mengalir, matahari yang bersinar, bulan yang bercahaya, malam yang gelap, petir yang menyambar, segala sesuatu yang nampak dan segala sesuatu yang berubah berganti-ganti.

Kata *istinbath* dalam fiqh ada kaitannya dengan hukum, atau familiar dengan *istinbath* hukum. Menurut Hasby as-Shiddiqie, *istinbath* hukum merupakan penetapan dalil yang dipergunakan dalam penetapan hukum, urutan-urutan dalil, tujuan penetapan hukum dan sebagainya. Jadi dapat kita pahami *istinbath* hukum adalah menetapkan suatu hukum, dengan mencantumkan dalil-dalil baik itu dari Al-Qur'an atau hadis, secara berurutan.

Dalam kamus *Lisan al-'Arabî* kata *istinbath* berasal dari kata *يَبْطُ - يَبْطُ* yang berarti memancar, keluar. Seperti air yang keluar dari galian sumur jika dilubangi.

Adapun kata *istinbath* atau *اسْتَنْبَطَ - يَسْتَنْبِطُ - اسْتَنْبَاطًا* merupakan mashdar, yang berarti mengeluarkan. Seperti penjelasan berikut:

وَاسْتَنْبَطَهُ وَاسْتَنْبَطَ مِنْهُ عِلْمًا وَخَبْرًا وَمَالًا: اسْتَخْرَجَهُ وَاسْتَنْبَطَ: الاسْتِخْرَاجُ. مَعْنَى يَسْتَنْبِطُونَهُ فِي اللُّغَةِ يَسْتَخْرِجُونَهُ.

“Aku meminta mengeluarkannya, dan keluar darinya sebuah ilmu, berita, dan harta: aku meminta mengeluarkannya, *istinbath*: mengeluarkan”.

Redaksi yang digunakan Imam as-Suyuthi terkait *istinbath*-nya di dalam kitab *al-Iklil* antara lain, يدلّ، يدلّ، استدلّ، استنباط، pertama mencantumkan satu ayat jika ayat itu menunjukkan suatu kebiasaan, atau pengetahuan maka akan digunakan redaksi tersebut. Kemudian penulis akan menampilkan ayat-ayat yang dapat di-*istinbath*, yang mana ayat ini menunjukkan tentang sebuah ilmu.

Kemudian as-Suyuthi memperkuat alasannya menulis bab 65 dalam *al-Itqon* yang berkaitan dengan topik pembahasan penulis.

وَأَنَا أَقُولُ: قَدْ اشْتَمَلَ كِتَابُ اللَّهِ الْعَزِيزِ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ؟ أَمَا أَنْوَاعُ الْعُلُومِ فَلَيْسَ مِنْهَا بَابٌ وَلَا مَسْأَلَةٌ هِيَ أَصْلٌ إِلَّا وَفِي الْقُرْآنِ مَا يَدُلُّ عَلَيْهَا.

“Dan aku berkata,”Kitab Al-Qur’an yang mulia telah mencakup segala sesuatu. Adapun di bidang ilmu maka tidak ada satu bab pun dan satu masalah pun yang tidak memiliki dasarnya didalam Al-Qur’an, atau yang ditunjukkan olehnya”.

Ilmu Pengetahuan Terbagi Menjadi Tiga Bagian

Di dalam Al-Qur’an terdapat segala hal dalam yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat sebagaimana Imam as-Suyuthi dalam pendahuluannya di bab 65 “*Ilmu-ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur’an*”, dalam kitab *al-Itqon* dengan ayat:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q.S An-Nahl: 89)

Hadis lain yang dicantumkan as-Suyuthi dalam rangka *spirit* dalam membedah ilmu-ilmu dalam Al-Qur’an:

وأخرج سعيد بن منصور، وابن أبي شيبة، و عبد الله بن أحمد في زوائد الزهد، وابن الضريس في فضائل القرآن، و محمد بن نصر في كتاب الله، و الطبراني، و البيهقي في شعب الإيمان، عن ابن مسعود قال: مَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ فَلْيَتَوَرَّ الْقُرْآنَ، فَإِنَّ فِيهِ عِلْمَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ.

“Diriwayatkan oleh Sa’id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Zawaid az-Zahid*, Ibnu adh-Dhoris dalam kitab *Fadhoil Al-Qur’an*, Muhammad bin Manshur dalam Al-Qur’an, ath-Thobroni dalam kitab *Sya’b al-Iman*, dari Ibnu Mas’ud, bahwa dia berkata: “*Barangsiapa menginginkan ilmu, maka ia harus mempelajari Al-Qur’an. Sesungguhnya di dalamnya ada berita tentang orang-orang pendahulu dan orang-orang yang akan datang*”. Baihaqi berkata, “Yang dimaksud adalah dasar-dasar ilmu”.

Dari pendapat ini as-Suyuthi juga mengutip pendapat dari ulama yang fokus terhadap ilmu-ilmu dalam Al-Qur’an:

قال القاضي: و أمّ عُلُومِ الْقُرْآنِ ثَلَاثَةٌ أَقْسَامُ: تَوْحِيدٌ، وَ تَذَكِيرٌ، وَ أَحْكَامٌ: فَحَسْبُ التَّوْحِيدِ فِيهِ تَدْخُلُ مَعْرِفَةُ الْمَخْلُوقَاتِ، وَ مَعْرِفَةُ الْخَالِقِ بِأَسْمَائِهِ وَ صِفَاتِهِ وَ أَعْمَالِهِ. وَ يَدْخُلُ فِي عِلْمِ التَّذَكِيرِ: الْوَعْدُ وَ الْوَعِيدُ، وَ الْجَنَّةُ، وَ النَّارُ، وَ الْحَشْرُ، وَ تَضْفِيفَةُ الْبَاطِنِ وَ الظَّاهِرِ عَنِ أَخْلَاطِ الْمَخْلُوقِ. وَ يَدْخُلُ فِي الْأَحْكَامِ: التَّكْلِيفُ كُلُّهُ مِنَ الْعَمَلِ فِي قِسْمِ التَّائِبِ وَ الصَّابِرِ، وَ حَظُّ الْأَمْرِ وَ النَّهْيِ وَ التَّنْبِيهِ.

“Imam al-Qadhi Abu Bakar al-‘Arabi berkata di dalam Qonun at-Ta’wil: “Induk ilmu-ilmu al-Qur’an itu ada tiga, yaitu tauhid, peringatan, dan hukum-hukum. Maka yang masuk ke dalam kategori tauhid adalah pengetahuan tentang para makhluk, mengetahui Allah dengan sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Yang masuk ke dalam kategori peringatan adalah janji dan ancaman, hari perkumpulan, surga dan neraka serta pembersihan diri lahir dan batil dari makhluk. Kemudian yang termasuk hukum-hukum adalah semua taklif dari perbuatan yang bermanfaat dan berbahaya, perintah, larangan, dan anjuran”.

Ilmu Perbintangan dalam Al-Qur’an

Salah satu deklarasi dan penegasan yang penting dalam pandangan Islam adalah bahwa langit dan bumi serta segala terjadi yang ada di antara keduanya baik yang dapat diindera maupun tidak dan fenomena alam yang terdapat di dalamnya semuanya diciptakan oleh Allah.

Zubair mengutip pendapat As-Susi, ia berkata: “Yang pertama kali menemukan ilmu perbintangan ialah Sayyidina Idris a.s, beliau menjadi *founding father* ilmu ini, yang meletakkan ilmu hikmah dan ilmu perbintangan. Ilmu perbintangan menurut Zubair Umar al-Jailany disebut ilmu hisab, yang masyhur disebut ilmu falak dan miqat, ilmuwan Yunani disebut ilmu Astronomi. Disebut ilmu falak karena terkait dengan objek yang jadi sasaran yakni falak (lingkaran langit-madar al-nujum)”. Dalam kitab al-Itqon pada halaman ke 665 imam as-Suyuthi menukil pendapat Ibnu Abi Fadhil al-Mursy dalam tafsirnya “*Royyu Dzom’an*”.

وَأَمَّا النِّجْمَاتُ: فَنَبِي قَوْلِهِ: (أَوْ أَثَرَةٌ مِنْ عِلْمٍ) فَقَدْ فَسَّرَهُ بِذَلِكَ ابْنُ عَبَّاسٍ

“Adapun tentang perbintangan maka terdapat di dalam firman Allah: “...*atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang terdahulu)*...” (Q.S al-Ahqaf[46]: 4). Dan Ibnu ‘Abbas menafsirkan demikian.

Ungkapan diatas menjadi salah satu petunjuk tentang perbintangan yang ada dalam Al-Qur’an. Ada beberapa versi dari ayat di atas yang mengatakan sebagai ilmu menulis, ada juga ilmu perbintangan karna kentara dengan ilmu kuno.

Berikut penulis kutip dari Tafsir Mafatih al-Ghoib sebagaimana Fakhruddin ar-Razi menafsirkan ayat (أَوْ أَثَرَةٌ مِنْ عِلْمٍ) yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas ia berkata (أَوْ أَثَرَةٌ) ia adalah ilmu penulisan yang mana ilmu ini masyur dikembangkan dalam penulisan bangsa Arab.

Beliau dalam tafsirnya juga menyebutkan bahwa ayat (أَوْ أَثَرَةٌ مِنْ عِلْمٍ) menunjukan kepada ilmu tulis menulis yang ada pada masa Rasulullah.

وَأَخْرَجَ ابْنُ جُرَيْرٍ مِنْ طَرِيقِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ (أَوْ أَثَرَةٌ مِنْ عِلْمٍ). قَالَ: خَطٌّ كَانَ يَخْتَطُّهُ الْعَرَبُ فِي الْأَرْضِ.

“Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari jalur Abi Salamah, dari Ibnu ‘Abbas dalam firman-Nya (atau peninggalan dari pengetahuan, ia berkata: Tulisan sebagaimana orang Arab menulis di tanahnya”.

Pada ayat ini as-Suyuthi tidak menafsirkan secara langsung perihal bintang, pertama karna ayatnya masih bersifat global, kedua karna mayoritas ulama menafsirkan sebagai ilmu menulis, dari riwayat-riwayat hadis juga demikian. Ketiga karna kata ‘ilm disini mengandung banyak makna bukan hanya perbintangan saja.

Kemudian hal yang mendasari dari suatu ilmu disusun ia perlu ditulis agar dapat disusun secara sistematis dan dibaca oleh banyak orang, namun bangsa Arab ketika itu tertinggal dalam hal tulis menulis seperti kebanyakan orang-orang Roma dan Persia, karna itu hanya sedikit orang yang pandai dalam menulis. Imam as-Suyuthi mencoba meletakkan pernyataan ini sebagai petunjuk dalam pengetahuan tentang bintang-bintang.

Urgensi Ilmu Perbintangan dalam Dunia Islam

Tentunya secara *sosio-kultural* orang terdahulu mewarisi ilmu pengetahuan mulai dari bagaimana menulis dengan baik, perdagangan antar negara, menetapkan waktu-waktu, melakukan perjalanan di malam hari dengan bintang sebagai kompasnya. Selanjutnya as-Suyuthi menyebutkan beberapa fungsi bintang:

قوله تعالى (وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ) أصلٌ في الميقاتِ وَ أَجَلَةُ الْقِبْلَةِ.

“Allah berfirman: *“dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut.”* (Q.S al-An'am[6]: 97). Dasar dari perhitungan waktu dan menentukan arah kiblat.

Secara teks ayat ini jelas menunjukkan bintang sebagai petunjuk dalam kegelapan baik di darat maupun di laut. As-Suyuthi menambahkan pendapatnya dengan mencanumkan ayat lain yang lebih jelas dalam surat an-Nahl ayat 12:

قوله تعالى (وَالنَّجْمُ هُمْ يَهْتَدُونَ) هَذَا أَصْلٌ لِمَرَاةِ النُّجُومِ لِمَعْرِفَةِ الْأَوْقَاتِ وَ الْقِبْلَةِ وَ الطَّرِيقِ.

“Allah berfirman (*dan dengan bintang mereka ditunjukkan*), ini adalah kebiasaan menggunakan bintang untuk mengetahui waktu, kiblat, dan jalan”.

Dengan kedua dalil di atas jelaslah bahwa fungsi bintang untuk mengetahui waktu (solat), arah kiblat, dan jalan ketika berjalan di malam hari. Kemudian Islam datang dengan disyariatkannya salat bagi umat muslim di seluruh dunia dari masjid al-Aqsho sebagai kiblat yang pertamanya kemudian berpindah ke Masjidil Haram sebagai kiblat kedua sampai hari ini. Dalam menentukan waktu, bintang yang dijadikan petunjuk masuknya waktu salat adalah matahari. Matahari sumber cahaya bagi bumi juga berfungsi sebagai titik untuk awal dan akhir waktu salat. Sebagaimana waktu zuhur dikerjakan saat tergelincirnya matahari ke arah Barat:

حدثنا عبد الرحمن بن مهدى، عن شعبة، عن سماك، عن جابر بن سمرة قال: كان النبي ﷺ يُصَلِّي الظُّهْرُ إِذَا دَخَصَتِ الشَّمْسُ.

“Meriwayatkan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basyarin keduanya berkata, dari Yahya al-Qothon dan Ibnu Mahdi. Berkata Ibnu al-Mutsanna: meriwayatkan kepadaku Yahya bin Sa'id, dari Syu'bah, ia berkata: meriwayatkan kepada kami Samak bin Harb, dari Jabir bin Samarah. Berkata Ibnu al-Mutsanna: meriwayatkan kepada kami 'Abdurrahman bin Mahdi, dari Syu'bah, dari Samak, dari Jabir bin Samarah, ia berkata: *“Nabi SAW. melakukan salat zuhur ketika tergelincirnya matahari ke arah Barat”*. (HR. Muslim No.611)

Dari hadis ini as-Suyuthi meletakkan ayat (Q.S al-An'am[6]: 97) sebagai dasar penghitungan waktu salat.

Ilmu Perbintangan di Era Modern

Di dalam peradaban Islam sendiri kegiatan observasi di sebuah observatorium tampak berjalan secara alami yang dimulai sejak abad 2/8 sampai abad 8/14. *Observatorium* pertama dalam dunia Islam yaitu *observatorium al-Ma'mun*, pada masa khalifah Abbasiyah al-Ma'mun (218/833). adapun observatorium terakhir yang dibangun di dunia Islam *observatorium* Istanbul yang dibangun pada masa Dinasti Utsmaniyah (Turki) oleh seorang astronom terkenal Taqiyudin ar-Rashid (w.993/1584).

Ayat-ayat yang membahas rotasi bulan, dan pergerakan matahari ada pada surat Yasin ayat 40, matahari dan bulan sebagai tanda terjadinya siang dan malam:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

“Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.” (Q.S Yasin[36]: 40)

Pada ayat ini as-Suyuthi ingin menjelaskan bahwa saat terjadi pergantian siang dan malam, di dalamnya terdapat pengetahuan tentang bagaimana mengetahui kapan awal dan akhir suatu bulan yang dalam Islam terdapat 12 bulan yang terdapat pada surat at-Taubah ayat 36:

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram”.(Q.S at-Taubah[9]: 36)

12 bulan yang disebutkan oleh Al-Qur'an yaitu *Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, Rabi'ul Akhir, Jumadil Awwal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawwal, Dzulqo'dah, Dzulhijjah*. Penentuan awal bulan disebut juga sebagai *hilal*. Untuk menentukan posisi awal bulan/hilal, atau benda-benda langit, para astronom akan menggunakan alat-alat canggih seperti teropong bintang yang berada dalam *observatorium*. Ayat yang digunakan as-Suyuthi masih pada surat Yasin ayat 40, yang mana beliau mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abdurrozzaq:

وأخرج عبد الرزاق، وابن المنذر، وابن أبي حاتم، عن الحسن في قوله (لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ). قَالَ ذَلِكَ لَيْلَةُ الْهَلَالِ.

“Diriwayatkan oleh ‘Abdu ar-Rozzaq, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Hatim dari Hasan pada ayat ini, ia berkata itu adalah malam terjadinya hilal”.

Selain matahari bulan juga merupakan sebuah bintang, bumi berputar mengelilingi matahari, bulan juga berputar mengelilingi bumi. Dalam Islam penentuan awal bulan yang disebut tahun Qomariah, yang ditentukan berdasarkan rukyatul hilal. Kemudian as-Suyuthi menambahkan dalilnya dengan firman Allah surat al-Waqi'ah ayat 5, kemudian mencantumkan riwayat Ibnu ‘Abbas:

قوله تعالى (الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ) قال ابن عباس يعني عدد الأيام، والشهور، والسنين، وقال قتادة: يَدُورَانِ فِي حِسَابٍ أَخْرَجَهُمَا ابْنُ حَاتِمٍ، فِيهِ أَضَلُّ فِي الْحِسَابِ وَالْمِيقَاتِ.

“Allah berfirman: (matahari dan bulan beredar menurut perhitungan), Ibnu ‘Abbas berkata: yaitu perhitungan hari, bulan, dan tahun, Qatadah berkata: berputarnya bulan dan matahari, diriwayatkan oleh Ibnu Hatim, ayat ini adalah dasar dalam perhitungan (hisab) dan *miqat*”.

Dasar dari perhitungan hisab & *miqat* bukan akhir dari pembahasan tentang bulan yang berputar mengelilingi bumi. Dari beberapa teks di atas dapat digambarkan bahwa pertama as-Suyuthi meletakkan dasar tentang perbintangan dengan 6 dalil Al-Qur'an ditambah dengan 8 riwayat hadis. Pada dalil pertama Q.S al-Ahqaf [46]: 4 as-Suyuthi meletakkan pandangan dari ulama lain tentang dasar perbintangan (benda-benda langit) karna beliau jarang memberikan pendapat sendiri dalam kitabnya kecuali hanya sedikit, adapun pada ayat ini yang dibahas adalah ilmu warisan orang-orang terdahulu, kemudian menggiring pembahasan kepada fungsi bintang dengan menampilkan Q.S al-An'am[6]: 97 dan Q.S an-Nahl[16]: 12, bintang yang dalam ayat ini masih bintang secara umum, karna kita tahu bahwa bintang dilangit tak terhitung jumlahnya. Salah satu fungsi dari bintang selain penerang langit juga petunjuk di malam hari.

Di ayat keempat as-Suyuthi mengerucutkan bintang apa saja yang ia maksud dengan dalil Q.S Yasin[36]: 40 dan Q.S al-Waqi'ah[56]: 5, yaitu matahari dan bulan. Yang dibahas disini adalah perhitungan waktu solat, awal bulan, penentuan arah kiblat secara umum, rotasi bulan dan lain-lain. Barulah tergambar sedikit pembahasan tentang fungsi bulan dan matahari yang kian waktu terbentuklah ilmu-ilmu baru sampai dengan ilmu perbintangan di era modern ini.

Berikut adalah tokoh-tokoh yang intens di bidang perbintangan beserta karyanya:

1. Abu Ja'far Muhammad bin Musa al-Khawarizmi (780-850 M) dengan karangannya kitab *Jadwal an-Nujum wa Harakatuhu, az-Zij*.
2. Muhammad bin Ibrahim al-Fazari (w.796 M) penemu Astrolable.
3. Al-Farabi (872-951 M) dengan karangannya *Ihsho al-'Ulum*.
4. Abu Raihan al-Birruni (973-1048 M) dengan karangannya *Tahdid al-Amakin*.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas Imam as-Suyuthi menjadikan teks Al-Qur'an sebagai landasan dalam penetapan suatu ilmu pengetahuan, terlepas dari ilmu itu sendiri yang sudah ada sebelum Al-Qur'an turun. Dengan perdebatan panjang yang terjadi diantara para tokoh wahyu Ilahi terbukti lebih unggul di atas akal manusia, karna ia bersifat ketuhanan dan manusia merupakan pancaran atau bagian dari cahaya Ilahi. Pada perkembangannya ilmu perbintangan mengalami *historis* yang sangat panjang, bukan murni berasal dari pemikiran manusia, namun melalui proses indrawi yang terjadi dari zaman Nabi Idris a.s hidup, yang hanya dapat mengenal bintang dari segi cahaya dan pergerakan, kemudian bangsa-bangsa yang menjadikan bintang sebagai dewa karena ketakjubannya. Itu semua menjadi tanda akan kekuasaan Allah sekaligus nikmat bagi umat manusia yang ada di bumi.

Kemudian dari pada itu alam masih banyak menyimpan rahasia yang belum terungkap, sehingga penelitian dewasa ini mengungkap banyak hal yang baru yang tentunya tidak terlepas dari teks Al-Qur'an itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdissalam, 'Izzuddin, *Al-Imam fi Bayani Adillah al-Ahkam*, Beirut: Dar al-Basyar, 1987.
- 'Abdurrohman, Abi, *Kitab al-'Ain*, ditahqiq oleh Mahdi al-Makhzumi dan Ibrohim as-Samaro'i.
- 'Umar, Zubair al-Jailany, *Khulashoh al-Wafiyah fi al-Falaki bi Jadawal al-Lugoritimiyyah*, Gresik.
- Abu Bakar, Al-Qodhi al-'Arabi, *Qonun at-Ta'wil*, penahqiq: Muhammad Sulaiman, Beirut: Muassasah 'Ulûm Al-Qur'an, 1986.
- Adz-Dzahabi, Husain *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Beirut: Maktab al-Wahabah, 2000.
- Al-Farabi, *Ihsha' al-'Ulum*, Dar wa Maktabatul Halal: 1996.
- Al-Ghazali, *Ar-Risalah ad-Diniyyah*, Mesir: Kurdistan al-'Amaliyah, 1910.
- Al-Qattan, Manna, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000.
- Ar-Razi, Fakhruddin, *Tafsir al-Fakhr ar-Razi*, Libanon: Dar l-Fikr, 1981.
- Ash-Shiddiqie, Hasby, *Istinbath Hukum*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- As-Sakhawi, *adh-Dhou' al-Lami'li Ahli al-Qorni at-Tasi'*, Beirut: Dar al-Jayyid.
- As-Suyuthi, Jalaluddin *Al-Asybah wa an-Nazoir fi Qawaida wa Furu'i Fiqhi asy-Syafi'iyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 1983.
- _____, *Ad-Dur al-Mantsur fi at-Tafsir al-Ma'tsur*, penahqiq Abdurrahman bin Kamal, Beirut: Dar al-Fikr, 2011.
- _____, *Al-Iklil fi Istinbath at-Tanzil* penahqiq Sayyid As'ad Dar Abzuni al-Husaini Beirut: Dar al-Kutub al-'Am.
- _____, *Al-Itqon fi 'Ulum Al-Qur'an*, penahqiq Syeikh Syu'aib, Beirut: Resalah Publisher, 2008.
- _____, *Husnul Muhadhoroh fi Tarikh Mishri wal Qohiroh*, Penahqiq Muhammad Abu Fadhil Ibrohim, Beirut: Darul Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1967.
- _____, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, Beirut: Mu'assisah al-Kitab ats-Tsaqofiyah, 2002.
- Azhar, Susiknan, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Bakr, Abu 'Ali bin Ahmad bin Tsabit, *Al-Qoul fi 'Ilm an-Nujum*, penahqiq Yusuf bin Muhammad as-Sa'ir, Saudi, 1999.
- Fauziah, Ica Husnaini, *Tafsir Ad-Dur al-Mantsur fi at-Tafsir al-Ma'tsur Karya Imam as-Suyuthi (Studi Deskriptif atas metodologi hingga aspek pendekatan interpretasi)*, dalam Jurnal Mafatih, Vol.1, No.1, Juli, 2021
- Husain, Muhammad Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*, terj. Muhammad Misbah
- Karim, Abdul, *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, lihat jurnal *Fikrah*, Vol.2, No.1, Juni 2014
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Manfaat Benda-benda Langit Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- _____, *Tafsir Ringkas*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Lubis, Agus Salim, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya dalam Studi al-Quran*, dalam jurnal *Hermeunetik*

Muhammad Farhan Iskandar, Ziyadul Haq, Arrazy Hasyim

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut As-Suyuthi (Studi Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Al-Itqon fi 'Ulum Al-Qur'an)

Mandzur, Ibn, *'Lisan al-'Arabi'*, ditahqiq oleh 'Abdullah, dkk, Beirut: Dar al-Ma'arif.
Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Muhammad, Badruddin Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Kairo: Dar al Ihya al kutub al-'Arabiyyah, 1957.

Muhammad, Lalu Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, (Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

Muslim, *Sohih Muslim*, Beirut: Dar at-Tashil, 2015.

Ruskanda, Farid, *100 Masalah Hisab & Rukyat: Telaah Syariah, Sains dan Teknologi*, Depok: Gema Insani, 1994.

Waridah, Ernawati, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bmedia, 2017.